

**Pengetahuan dan Persepsi Ibu yang Menolak
Pemberian Imunisasi Dasar Balita
Knowledge and Mother's Perception Who Refused
Basic Immunization Giving for Children**

Dewi Wulandari¹, Meidiana Dwidiyanti²

¹Politeknik Kesehatan Bhakti Mulia

²Universitas Diponegoro

hani_wulan84@yahoo.co.id

Abstract: Immunization is one of the public health response is very important because it can protect infants from various diseases. However, not all sections of society are willing to accept the immunization program, including some of the mothers in the village Godog which is also the wives of local religious figures who have considerable influence. There were 14 out of 146 children (9.59%) did not receive primary immunization in Village Tulakan Godog. This figure is feared will continue to soar beyond the limits of national targets ie 10% if not addressed immediately. The purpose of this study was to determine knowledge and perceptions of mothers on basic immunization toddlers that includes understanding, purpose, benefits, types and origin of the ingredients of the vaccine. This study used a qualitative design with a phenomenological approach conducted on 6 respondents in a way to Focuss Group Discussion (FGD) in the collection of data. The results showed that these mothers understand the basic immunization of infants as germs enter our bodies in a healthy child. Immunization useless, even harmful to the health of children. The kinds of basic immunizations that they know was immunization Hepatitis, Polio, Measles, and BCG. According to them, the diseases should not be prevented by immunization, but by consuming natural ingredients and avoid artificial chemicals. They refuse immunization because of doubt the halal vaccines.

Keywords: knowledge, perception, mother, refuses, basic immunizations

Abstrak: Imunisasi merupakan salah satu upaya kesehatan masyarakat yang sangat penting karena dapat melindungi balita dari berbagai macam penyakit. Namun, ternyata tidak semua lapisan masyarakat bersedia menerima program imunisasi ini dengan baik, diantaranya beberapa ibu di Desa Godog yang juga merupakan istri-istri dari tokoh-tokoh agama setempat yang memiliki pengaruh cukup besar. Terdapat 14 orang dari 146 balita (9,59%) tidak mendapatkan imunisasi dasar di Dukuh Tulakan Desa Godog. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan dan persepsi ibu mengenai imunisasi dasar balita yang meliputi pengertian, tujuan, manfaat, jenis, dan asal bahan-bahan vaksin. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dilakukan terhadap 6 responden dengan cara melakukan Focuss Group Discussion (FGD) dalam pengumpulan datanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu-ibu tersebut memahami imunisasi dasar balita sebagai memasukkan kuman penyakit ke dalam tubuh anak yang sehat. Imunisasi tidak bermanfaat, bahkan berbahaya bagi kesehatan anak. Macam-macam imunisasi dasar yang mereka ketahui adalah imunisasi Hepatitis, Polio, Campak, dan BCG. Menurut mereka, penyakit-penyakit tidak harus dicegah dengan

imunisasi, melainkan dengan mengkonsumsi bahan-bahan alami dan menghindari bahan-bahan kimia buatan. Mereka menolak imunisasi karena meragukan kehalalan vaksin.

Kata kunci : pengetahuan, persepsi, ibu, menolak, imunisasi dasar

I. PENDAHULUAN

Setiap tahun lebih 1,4 juta anak di dunia meninggal karena berbagai penyakit yang sesungguhnya dapat dicegah dengan imunisasi. Beberapa penyakit menular yang termasuk ke dalam Penyakit yang Dapat Dicegah dengan Imunisasi (PD3I) antara lain difteri, tetanus, hepatitis B, radang selaput otak, radang paru-paru, pertusis, dan polio. Anak yang telah diberi imunisasi akan terlindungi dari berbagai penyakit berbahaya tersebut, yang dapat menimbulkan kecacatan atau kematian.

Proses perjalanan penyakit diawali ketika virus/ bakteri/ protozoa/ jamur, masuk ke dalam tubuh. Setiap makhluk hidup yang masuk ke dalam tubuh manusia akan dianggap benda asing oleh tubuh atau yang disebut dengan antigen. Secara alamiah sistem kekebalan tubuh akan membentuk zat anti yang disebut antibodi untuk melumpuhkan antigen. Pada saat pertama kali antibodi “berinteraksi” dengan antigen, respon yang diberikan tidak terlalu kuat. Hal ini disebabkan antibodi belum “mengenal” antigen. Interaksi antibodi-antigen yang ke-2 dan seterusnya, sistem kekebalan tubuh sudah memiliki “memori” untuk mengenali antigen yang masuk ke dalam tubuh, sehingga antibodi yang terbentuk lebih banyak dan dalam waktu yang lebih cepat.

Proses pembentukan antibodi untuk melawan antigen secara alamiah disebut imunisasi alamiah. Sedangkan program imunisasi melalui pemberian vaksin adalah upaya stimulasi terhadap sistem kekebalan tubuh untuk menghasilkan antibodi dalam upaya melawan penyakit dengan

melumpuhkan “antigen” yang telah dilemahkan yang berasal dari vaksin. (Kemenkes RI, 2014).

Upaya untuk menurunkan angka kesakitan, kecacatan, dan kematian bayi serta anak balita dilaksanakan program imunisasi baik program rutin maupun program tambahan/suplemen untuk penyakit-penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I) seperti TBC, difteri, pertusis, tetanus, polio, hepatitis B, dan campak. Bayi seharusnya mendapat imunisasi dasar lengkap yang terdiri dari HB 0-7 hari 1 kali, BCG 1 kali, DPT-HB-Hib 3 kali, polio 4 kali, dan campak 1 kali. Mulai tahun 2014 untuk imunisasi rutin selain pada bayi juga pemberian pada anak balita yaitu umur 18 bulan diberikan imunisasi DPT-HB-Hib dan pada anak usia 24 bulan diberikan imunisasi campak (Dinkes Jateng, 2015).

Indonesia memiliki cakupan imunisasi campak pada tahun 2013 sebesar 97,85%. Capaian tersebut telah memenuhi target 90% yang menjadi komitmen Indonesia pada lingkup regional. Cakupan pada tahun 2013 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2012 yang sebesar 99,3%. Pada tingkat provinsi, terdapat 21 provinsi yang telah berhasil mencapai target 90% (Kemenkes RI, 2014). Cakupan imunisasi dasar lengkap bayi di Jawa Tengah dari semua antigen sudah mencapai target minimal nasional yaitu 85 persen, pencapaian dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Jumlah sasaran bayi pada tahun 2015 adalah 577.226. Sedang cakupan masing-masing jenis imunisasi adalah sebagai berikut: BCG (104,13%), DPT-HB 1 (102,70%), DPT-HB 3 (99,86%), polio 4 (99,51%), campak (99,35%).

(Dinkes Jateng, 2015). Cakupan imunisasi dasar lengkap pada bayi Tahun 2014 di Kabupaten Sukoharjo sebesar 99,69%, sedangkan di Kecamatan Polokarto sebesar 99,52% (Dinkes Sukoharjo, 2014).

Imunisasi dasar pada bayi seharusnya diberikan pada anak sesuai dengan umurnya. Pada kondisi ini, diharapkan sistem kekebalan tubuh dapat bekerja secara optimal. Namun demikian, pada kondisi tertentu beberapa bayi tidak mendapatkan imunisasi dasar secara lengkap. Kelompok inilah yang disebut dengan *drop out* (DO) imunisasi. Bayi yang mendapatkan imunisasi DPT/HB1 pada awal pemberian imunisasi, namun tidak mendapatkan imunisasi campak, disebut *drop out rate* DPT/HB1- campak. Indikator ini diperoleh dengan menghitung selisih penurunan cakupan imunisasi campak terhadap cakupan imunisasi DPT/HB1.

Drop out rate imunisasi DPT/HB1-campak pada tahun 2013 sebesar 3,3%. Angka ini lebih rendah dibandingkan tahun 2011 sebesar 3,6%. *DO Rate* DPT/HB1-campak menunjukkan kecenderungan penurunan sejak tahun 2007 sampai dengan tahun 2013 yang artinya semakin sedikit bayi yang tidak mendapatkan imunisasi dasar secara lengkap. DO rate DPT/HB1-campak diharapkan agar tidak melebihi 5%. Batas maksimal tersebut telah berhasil dipenuhi sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 (Kemenkes RI, 2014).

Salah satu penyebab terjadinya *drop out* imunisasi adalah adanya penolakan terhadap pemberian imunisasi dasar oleh sebagian kalangan. Faktor yang mempengaruhi pemberian imunisasi dasar lengkap yaitu pengetahuan ibu (Dewi dkk, 2014), sikap ibu, dan dukungan keluarga (Octaviani, 2015), tingkat pendidikan ibu, motivasi

ibu, dorongan keluarga dan pengaruh masyarakat (Rizqiawan, 2008). Penolakan imunisasi juga dipengaruhi faktor kehalalan vaksin meskipun Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah mengeluarkan fatwa No. 04 Tahun 2016 tentang imunisasi. MUI memberikan fatwa diperbolehkannya imunisasi dengan bahan vaksin yang halal dan suci. Vaksin yang najis dan haram tidak diperbolehkan kecuali dalam keadaan darurat dan belum ditemukan vaksin yang halal (Komisi Fatwa MUI, 2016).

Di Dukuh Tulakan Desa Godog ada 14 orang dari 146 balita yang tidak mendapatkan imunisasi dasar dikarenakan ibunya menolak program imunisasi. Hal ini menjadi suatu masalah serius karena jika tidak segera diatasi dikhawatirkan angka tersebut akan semakin melonjak hingga melebihi batas target nasional, yakni 5%. Hal ini sangat dimungkinkan karena kebanyakan dari ibu-ibu yang menolak imunisasi tersebut merupakan istri dari tokoh agama yang mempunyai pengaruh besar di masyarakatnya. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan pengetahuan dan sikap ibu yang menolak pemberian imunisasi dasar balita.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian dilakukan terhadap ibu-ibu yang menolak pemberian imunisasi dasar bagi balitanya di Dukuh Tulakan Desa Godog Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo. Pada penelitian ini, pemilihan partisipan dilakukan dengan *purposive sampling*. Partisipan sebanyak 6 (enam) ibu dengan kriteria:

1. Ibu yang masih mempunyai anak berusia di bawah 5 tahun,

2. Menolak pemberian imunisasi bagi anaknya tersebut,
3. Berdomisili di Dukuh Tulakan Desa Godog, Polokarto,
4. Bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

Peneliti menggunakan teknik FGD (Focus Group Discussion) untuk memperoleh data dari para partisipan. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri Untuk membantu kinerja peneliti, maka peneliti memakai alat penunjang seperti *tape recorder*, pedoman FGD (*Focus Group Discussion*), alat tulis untuk mencatat hasil diskusi dan observasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah dengan triangulasi sumber, metode, penyidik, dan teori. Pengolahan dan analisis data meliputi empat langkah

pendekatan integral, yaitu *comprehending, synthesizing (decontextualizing), theorizing*, dan *recontextualizing*.

III. HASIL PENELITIAN

Gambaran Lokasi Penelitian

Dukuh Tulakan merupakan salah satu dukuh di Desa Godog. Desa Godog merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo. Di Desa Godog ada sebuah Pondok Pesantren yang cukup besar dan berpengaruh. Tokoh-tokoh agama yang tinggal di Pondok Pesantren ini memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat setempat, termasuk dalam masalah kesehatan.

Karakteristik Partisipan

Penelitian ini dilakukan terhadap 6 (enam) orang ibu yang menolak pemberian imunisasi dasar balita di Desa Godog dengan karakteristik sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Responden	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Jumlah anak
R1	Ny. R	Perempuan	28 tahun	SMA	Ibu Rumah Tangga	2
R2	Ny. F	Perempuan	24 tahun	SMA	Ibu Rumah Tangga	2
R3	Ny. H	Perempuan	25 tahun	SMA	Ibu Rumah Tangga	1
R4	Ny. N	Perempuan	21 tahun	SMA	Ibu Rumah Tangga	1
R5	Ny. S	Perempuan	25 tahun	SMA	Ibu Rumah Tangga	2
R6	Ny. I	Perempuan	28 tahun	SMA	Ibu Rumah Tangga	2

Hasil dan Analisis Data:

I. Pengetahuan Ibu tentang Imunisasi Dasar Balita

1. Pengertian imunisasi dasar balita

Tabel 2. Analisis Data Kategori Kata Kunci Pengertian imunisasi

Kategori	Kata Kunci
a. Tindakan Pencegahan	- Diberikan saat balita masih sehat - Mencegah terkena penyakit

Kategori	Kata Kunci
	- Disuntikkan sebelum gejala penyakit seperti demam dan batuk muncul - Biar nggak tertular penyakit
b. Memasukkan agen penyakit	- Menyuntikkan kuman penyakit ke dalam tubuh anak - Memasukkan virus melalui suntikan - Menyuntikkan bahan kimia ke dalam tubuh

Kategori	Kata Kunci
c. Tidak sampai timbul gejala penyakit	- Dosisnya sedikit sehingga tidak sampai menimbulkan gejala - Nggak jadi demam, batuk, atau Pilek - Nggak kelihatan gejalanya - Tapi nggak sampai sakit
d. Bayi dan anak balita	- Bayi baru lahir dan anak balita - Pas di Rumah bersalin dan sebelum usia anak 5 tahun - Persis setelah lahir sampai usia 5 tahun

2. Manfaat Imunisasi

Tabel 3. Analisis Data Kategori Kata

Kunci Manfaat imunisasi

Kategori	Kata Kunci
Tidak bermanfaat bagi anak	- Tidak ada manfaatnya bagi anak - Manfaatnya nggak terbukti - Nggak ada gunanya - Nggak aman bagi anak - Mendatangkan penyakit - Bahan kimia buatan itu nggak bagus bagi kesehatan

3. Tujuan imunisasi dasar balita

Tabel 4. Analisis Data Kategori Kata

Kunci Tujuan imunisasi

Kategori	Kata Kunci
a. Tidak mengetahui tujuannya	- Nggak tahu tujuannya apa - Bingung, untuk apa sih imunisasi - Bingung kenapa mesti dipaksa-paksa imunisasi
b. Komersial orang Barat	- Urusan bisnis negara barat - Memasarkan produk barat - Orang Barat nggak mau rugi - Balita negara berkembang yang menjadi target pemasaran

4. Jenis imunisasi dasar balita dan penyakit yang dapat dicegah

Tabel 5. Analisis Data Kategori Kata

Kunci jenis imunisasi dasar

Kategori	Kata Kunci
a. Polio	- Polio, kakinya lumpuh - Diberikan dengan diteteskan ke mulut anak - PIN (Pekan Imunisasi Nasional) - Tiba-tiba anak nggak bisa jalan
b. Campak	- Badan panas, kulit merah-merah - Bintik merah di kulit anak, jumlah banyak sekali - Gabagen, demam, batuk, pilek - Anak rewel, nangis dan minta digendong terus - Disuntikkan di lengan anak
c. Hepatitis	- Disuntikkan pas setelah lahir - Infeksi pada hati, berbahaya - Kulit kuning, mata kuning - Bisa menjadi kanker hati
d. BCG	- Untuk mencegah TBC - Batuk-batuk lama, mengganggu tidurnya - Badannya kurus sekali - Yang sakit paru-parunya

5. Asal Vaksin

Tabel 6. Analisis Data Kategori Kata

Kunci Asal Vaksin

Kategori	Kata Kunci
Bahan yang tidak baik	- Ginjal keras - Sel janin yang digugurkan - Bahan kimia buatan - Sel babi

II. Persepsi Ibu tentang Imunisasi Dasar Balita

1. Persepsi ibu tentang imunisasi dan penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi

Tabel 7. Analisis Data Kategori Kata

Kunci Persepsi tentang imunisasi

Kategori	Kata Kunci
a. Semua penyakit pasti berbahaya	- Yang namanya penyakit pasti berbahaya - Anak batuk pilek saja, ibu sudah cemas - Bisa menyebabkan kematian atau cacat bagi anak
b. Tidak harus diimunisasi	- Meski berbahaya, bukan berarti harus diimunisasi - Bisa dengan cara lain yang lebih aman - Banyak cara pencegahan yang bisa dipakai
c. Memakai bahan-bahan alami	- Lebih suka menggunakan madu, jinten hitam, zaitun, dan lain-lain - Bahan alami itu aman dan tanpa efek samping <i>Back to nature</i>
d. menghindari bahan-bahan kimia buatan	- Bahan-bahan kimia itu nggak bagus bagi tubuh - Menjauhi makanan berbahan pengawet dan pewarna buatan - Tidak berobat ke dokter kecuali belum sembuh dengan obat alami - Obat kimia sebagai alternatif terakhir - Timbunan bahan kimia di dalam tubuh merusak hati dan ginjal

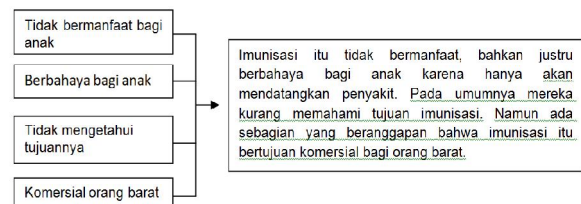
2. Nilai Keyakinan ibu tentang asal vaksin

Tabel 4. Analisis Data Kategori Kata Kunci Nilai keyakinan Ibu tentang asal vaksin

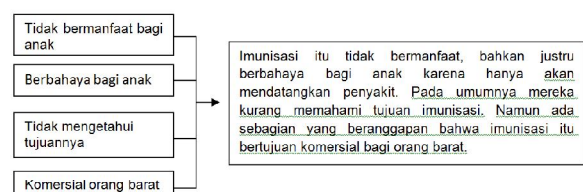
Kategori	Kata Kunci
a. Haram	- Sel-sel babi, janin yang digugurkan, ginjal kera itu haram - Barang haram tidak boleh dipakai sebagai obat - Obat yang halal masih banyak
b. Berbahaya	Kuman dan virus itu merusak tubuh

Kategori	Kata Kunci
	- Timbunan bahan kimia merusak hati dan ginjal <i>Nggak</i> aman, ada efek sampingnya
c. Menjijikkan	- Sel-sel babi, janin yang digugurkan, ginjal kera, jijik ah - Yang namanya haram pasti menjijikkan - Bahan-bahannya <i>nggilani</i> ah - Jangan sampai anak saya kemasukan barang kaya gitu <i>Nggak</i> bisa dibayangkan, apa <i>nggak</i> ada bahan lain

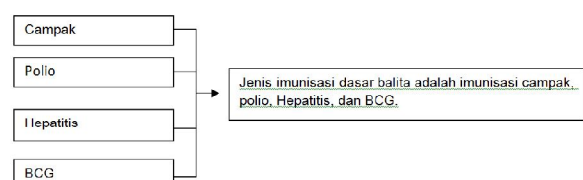
Beberapa kategori tersebut dapat dibuat skema yang menghubungkan antar kategori sehingga dapat dihasilkan tema-tema.



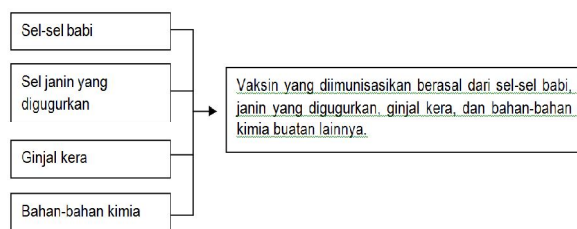
Gambar 1. Skema Pengertian imunisasi



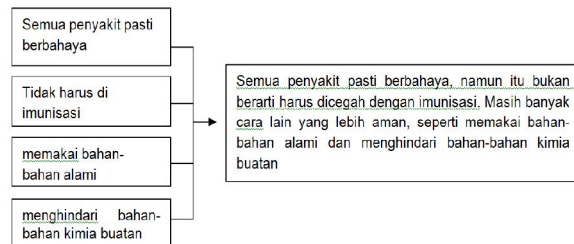
Gambar 2. Skema Manfaat dan Tujuan imunisasi



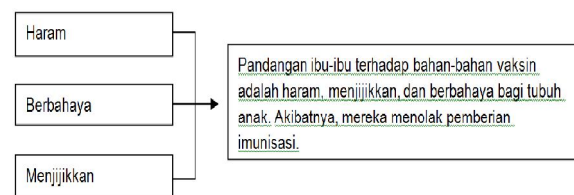
Gambar 3. Skema Jenis imunisasi dasar



Gambar 4. Skema Asal Vaksin imunisasi



Gambar 5. Skema Persepsi ibu tentang imunisasi dan penyakit yang dapat dicegah



Gambar 6. Skema Nilai Keyakinan ibu tentang imunisasi

Kategori-kategori dan kata-kata kunci yang diperoleh dapat dirumuskan menjadi tema:

1. Imunisasi dasar balita adalah salah satu upaya tindakan pencegahan terhadap penyakit bagi bayi dan balita dengan cara memasukkan kuman, virus, bahan kimia buatan atau penyebab penyakit lainnya dalam jumlah sedikit sehingga tidak sampai menimbulkan gejala penyakit.
2. Ibu-ibu yang menolak pemberian imunisasi dasar balita pada umumnya tidak mengetahui tujuan dari program imunisasi. Namun ada sebagian yang beranggapan bahwa program imunisasi berhubungan erat dengan urusan bisnis/ komersial
3. Jenis imunisasi yang diketahui adalah campak, Polio, Hepatitis, dan BCG. Untuk imunisasi DPT mereka tidak menyebutkannya. Sedangkan untuk waktu pemberiannya, yang mereka tahu sebatas imunisasi Hepatitis yang diberikan pada saat bayi baru lahir.
4. Menurut mereka, vaksin yang diimunitasikan tersebut berasal dari ginjal nera, sel janin yang digugurkan, sel-sel babi dan bahan-bahan kimia buatan. Mereka juga beranggapan bahwa bahan-bahan tersebut menjijikkan dan berbahaya jika dimasukkan ke dalam tubuh anaknya.
5. Persepsi ibu-ibu tersebut tentang penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi dasar adalah juga berbahaya bagi balita mereka. Namun menurut mereka, cara pencegahannya tidak harus dengan imunisasi. Mereka lebih suka dengan bahan-bahan yang alami seperti madu, jinten hitam, zaitun dan sebagainya. Selain itu keluarga mereka sebisa mungkin menghindari makanan yang mengandung zat pewarna, zat pengawet, dan bahan kimia buatan lainnya.
6. Pandangan ibu-ibu terhadap bahan-bahan vaksin adalah haram, menjijikkan, dan berbahaya bagi tubuh anak. Akibatnya, mereka menolak pemberian imunisasi.

orang Barat. Mereka juga memandang bahwa imunisasi itu tidak bermanfaat, tidak aman, dan justru berbahaya karena akan mendatangkan penyakit bagi anak-anaknya.

IV. PEMBAHASAN

1. Pengetahuan ibu yang menolak pemberian imunisasi dasar

a. Pengertian imunisasi dasar balita

Pengertian imunisasi menurut ibu-ibu yang menolak pemberian imunisasi adalah salah satu upaya tindakan pencegahan terhadap penyakit bagi bayi dan balita dengan cara memasukkan kuman, virus, bahan kimia buatan atau penyebab penyakit lainnya dalam jumlah sedikit sehingga tidak sampai menimbulkan gejala penyakit. Pernyataan ini sesuai dengan teori Supartini (2004) bahwa imunisasi adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja memberikan kekebalan (imunitas) pada bayi atau anak agar terhindar dari penyakit.

Imunisasi dilakukan dengan cara memasukkan sejumlah kuman/ bakteri, virus, dan bahan kimia buatan serta agen penyebab penyakit lainnya ke dalam tubuh anak dalam jumlah sedikit sehingga tidak sampai menimbulkan gejala penyakit. Hal ini ada benarnya, namun juga tidak sepenuhnya benar, berdasarkan teori dalam Hidayat (2008) bahwa imunisasi dibagi menjadi imunisasi aktif dan pasif. Imunisasi aktif dilakukan dengan memasukkan antigen yang berfungsi sebagai mikroba, dapat berupa polisakarida, toksoid, virus yang dilemahkan, atau bakteri yang dimatikan. Imunisasi

pasif diberikan dengan memasukkan immunoglobulin dari plasma manusia atau binatang.

b. Tujuan dan manfaat imunisasi dasar

Ibu yang menolak imunisasi dasar beranggapan bahwa imunisasi tidak bermanfaat, tidak aman, dan justru berbahaya karena akan mendatangkan penyakit bagi anak-anaknya. Ada juga yang beranggapan bahwa program imunisasi berhubungan erat dengan kepentingan bisnis/ komersial negara Barat. Tujuan imunisasi menurut teori adalah agar tubuh kebal terhadap penyakit tertentu (Hidayat, 2008). Namun para partisipan tidak sependapat dengan teori tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian Dewi dkk (2014) bahwa pemberian imunisasi dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu.

Vaksin hepatitis B diisukan dapat menyebabkan penyakit multiple sklerosis, vaksin MMR menyebabkan autisme, dan issue-issue lainnya semua sudah dibantah secara ilmiah (*The College of Physicians of Philadelphia*, 2011). Memang benar vaksin adalah obat yang tidak mungkin 100% sempurna dan aman, jadi walaupun diciptakan untuk mencegah penyakit tapi tentu bisa menyebabkan efek samping. Sejak 1990, CDC and FDA sudah membuat VAERS *The Vaccine Adverse Event Reporting System* untuk mendeteksi

reaksi yang tidak diinginkan atau efek samping dari vaksinasi (CDC, 2011). Setelah kasus dilaporkan, badan ini akan melacak apakah penyebabnya memang lantaran vaksinasi atau bukan. Setiap Negara pada prinsipnya mempunyai lembaga ini yang juga mempunyai fungsi yang sama.

c. Jenis imunisasi dasar

Jenis imunisasi dasar yang diketahui partisipan adalah campak, polio, hepatitis, dan BCG. Paket imunisasi dasar balita menurut teori ada 5 yaitu imunisasi campak untuk mencegah penyakit campak, imunisasi polio untuk mencegah penyakit polio, imunisasi Hepatitis B untuk melindungi anak dari infeksi virus hepatitis, imunisasi BCG untuk mencegah penyakit TBC, dan imunisasi DPT untuk melindungi anak dari penyakit difteri, pertusis, dan tetanus (Wulandari, 2016). Partisipan tidak menyebutkan imunisasi DPT.

Waktu pemberian imunisasi yang diketahui partisipan sebatas imunisasi hepatitis yang diberikan pada saat bayi baru lahir dan imunisasi polio yang diberikan pada saat Pekan Imunisasi Nasional (PIN). Waktu pemberian imunisasi dasar menurut teori adalah imunisasi Hepatitis B diberikan usia 0 bulan; BCG dan Polio 1 usia 1 bulan; DPT dan Polio usia 2 bulan, 3 bulan, 4

bulan; dan campak usia 9 bulan (Wulandari, 2016).

d. Asal vaksin imunisasi

Partisipan beranggapan bahwa vaksin yang diimunisasikan berasal dari ginjal kera, sel janin yang digugurkan, sel-sel babi dan bahan-bahan kimia buatan. Mereka juga beranggapan bahwa bahan-bahan tersebut menjijikkan dan berbahaya jika dimasukkan ke dalam tubuh anaknya. Bahan vaksin menurut teori adalah meliputi antigen, pelarut yang berupa air steril atau cairan kultur jaringan, preservatif, stabilizer, antibiotika, dan adjuvant yang terdiri dari garam alumunium (Hidayat, 2008).

Bahan vaksin yang dianggap tidak baik oleh partisipan adalah bukan bahan utama. Ginjal kera maupun kultur jaringan binatang lainnya digunakan sebagai media pembuatan vaksin. Untuk melemahkan atau mematikan kuman yang hendak dijadikan vaksin, memang membutuhkan tempat pembiakan, dapat berupa media tumbuhan, binatang, ataupun jaringan tubuh manusia (Ellis, 2001). Namun setelah kuman berkembang biak lalu melemah atau dimatikan, hasil perkembangbiakan virus atau bakteri ini akan dipisahkan dari media untuk mengembangbiakkannya. Jadi tempat pembiakan ini hanya merupakan media dan selanjutnya

yang digunakan untuk menjadi vaksin hanyalah kumpulan kuman-kuman yang dilemahkan atau dimatikan tadi.

Setelah vaksin berhasil dibuat, proses sehingga bisa dipasarkan masih panjang. Pertama, vaksin ini harus lulus uji test keamanan terhadap binatang terlebih dulu. Bila aman, lalu bisa lanjut ke fase uji I, yang dilakukan hanya pada sekira 10-20 orang. Bila lulus dan aman, baru bisa maju ke fase uji II yang dilakukan pada orang lebih banyak dengan jumlah ratusan. Setelah itu, si vaksin harus melewati lagi uji fase II b dan III yang diujikan pada orang lebih banyak lagi. Setelah lulus uji III pun masih harus dipantau keamanannya jika mulai dipasarkan. Intinya, pembuatan sebuah vaksin membutuhkan proses panjang dan kompleks untuk kemudian bisa lolos dipasaran.

2. Persepsi ibu yang menolak pemberian imunisasi dasar

a. Persepsi ibu tentang imunisasi dasar dan penyakit yang dapat dicegah

Persepsi ibu-ibu tersebut tentang penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi dasar adalah juga berbahaya bagi balita mereka. Namun menurut mereka, cara pencegahannya tidak harus dengan imunisasi. Mereka lebih suka dengan bahan-bahan yang alami seperti madu, jinten hitam, zaitun dan sebagainya. Selain itu keluarga mereka sebisa mungkin menghindari

makanan yang mengandung zat pewarna, zat pengawet, dan bahan kimia buatan lainnya.

b. Nilai keyakinan ibu tentang imunisasi dasar

Pandangan ibu-ibu terhadap bahan-bahan vaksin adalah haram, menjijikkan, dan berbahaya bagi tubuh anak. Akibatnya, mereka menolak pemberian imunisasi. Dalam sebuah tanya jawab soal pandangan Islam terhadap imunisasi pada anak untuk melawan penyakit, Yusuf Qardawi, seorang ilmuwan Islam mengatakan bahwa menggunakan vaksin untuk meningkatkan kekebalan tubuh adalah halal karena bertujuan untuk mencegah sesuatu yang membahayakan (*Immunization Advisory Centre University of Auckland*, 2006). Qardawi lalu secara spesifik menyoroti soal polio vaksin, dan menurut beliau, vaksin tersebut sudah digunakan sejak lama di seluruh dunia termasuk oleh lebih dari 50 negara muslim. Vaksin tersebut terbukti efektif untuk melawan penyakit polio, dan tidak ada ahli agama Islam terutama dari Universitas di Mesir yang keberatan untuk menggunakan vaksin ini.

Di Indonesia sendiri, Biofarma sebagai satu-satunya industri vaksin di Indonesia sudah memperoleh prakualifikasi dari Badan Kesehatan Dunia (WHO) setidaknya untuk vaksin dasar polio, campak, hepatitis

B, BCG, dan DTP (Difteri, Pertusis dan Tetanus) (MUI, 2011). Biofarma juga telah menjadi kiblat industri vaksin bagi 57 negara Islam dengan program vaksin halal dan berkualitas.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah mengeluarkan fatwa No. 04 Tahun 2016 tentang imunisasi. MUI memberikan fatwa diperbolehkannya imunisasi dengan bahan vaksin yang halal dan suci. Vaksin yang najis dan haram tidak diperbolehkan kecuali dalam keadaan darurat dan belum ditemukan vaksin yang halal (Komisi Fatwa MUI, 2016).

V. SIMPULAN

1. Pengetahuan ibu-ibu yang menolak pemberian imunisasi dasar balita tidak sesuai dengan teori. Menurut mereka, imunisasi dasar balita adalah upaya pencegahan terhadap berbagai macam penyakit tertentu bagi bayi dan anak usia di bawah lima tahun yang diberikan dengan cara memasukkan kuman, virus, bahan-bahan kimia dan agen penyebab penyakit lainnya dalam jumlah sedikit sehingga tidak sampai menimbulkan gejala penyakit.
2. Ibu-ibu tersebut memandang bahwa imunisasi bukanlah cara yang terbaik untuk mencegah penyakit. Imunisasi itu tidak aman bagi kesehatan, bahkan akan mendatangkan penyakit bagi anak. Mereka lebih suka dengan cara mengonsumsi bahan-bahan alami serta menjauhi makanan yang mengandung bahan pewarna dan pengawet serta bahan kimia buatan lainnya.
3. Menurut mereka, vaksin yang diimunisasikan kepada anak berasal dari ginjal kera, sel janin yang digugurkan, dan sel-sel babi sehingga mereka menganggapnya haram, jijik, dan berbahaya.

DAFTAR PUSTAKA

- CDC. 2011. *Vaccine Adverse Event Reporting System (VAERS)*. <http://www.cdc.gov/vaccinesafety/Activities/vaers.html>
- Dewi, A.P., Darwin, E., dan Edison. 2014. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap pada Bayi di Kelurahan Parupuk Tabing Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 2014; 3(2). <http://jurnal.fk.unand.ac.id>.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo. 2014. *Profil Kesehatan Kabupaten Sukoharjo Tahun 2014*. http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KAB_KOTA_2014/3311_Jateng_Kab_Sukoharjo_2014.pdf,
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. 2015. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*. www.dinkesjatengprov.go.id.
- Ellis, R.W. 2001. *New vaccines technology*. <http://61.183.207.199/suite/resource/download.do?key=1754864>
- Hidayat, A.A.A. 2008. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1*. Jakarta: Salemba Medika.
- Immunization Advisory Centre University of Auckland. 2006. *The infant immune system and immunization*. http://www.immune.org.nz/site_resources/Professionals/

- Vaccinology/The_infant_immune_system_and_immunisation.pdf
- Kementerian Kesehatan RI. 2014. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013. www.depkes.go.id
- Komisi Fatwa MUI. 2005. *Fatwa MUI No. 16 Tahun 2016 tentang Penggunaan Vaksin Polio Oral*. <http://mui.or.id/wp-content/uploads/2014/11/24.-Penggunaan-Vaksin-Polio-Oral.pdf>
- Komisi Fatwa MUI. 2016. *Fatwa MUI No. 4 Tahun 2016 tentang Imunisasi*. <http://www.halalmui.org/images/stories/pdf/Fatwa-MUI-No.4-Tentang-Imunisasi.pdf>.
- Majelis Ulama Indonesia. 2011. *Biofarma Kiblat Vaksin Halal Dunia*. http://www.mui.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=545%3Abio-farma-qkiblatq-vaksin-halal-dunia&catid=1%3Aberita-singkat&Itemid=50.
- Octaviani, F. A. 2015. *Faktor yang mempengaruhi penolakan ibu terhadap pemberian imunisasi dasar lengkap di wilayah puskesmas kamoning kabupaten sampang tahun 2014* (doctoral dissertation, universitas airlangga).
- Rizqiawan, A. 2008. *Faktor yang Mempengaruhi Ibu dalam Ketidakikutsertaan Balitanya ke Pekan Imunisasi Nasional (PIN) Polio Di Wilayah Kerja Puskesmas Mulyorejo Surabaya* (Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga).
- Supartini, Yupi. 2004. *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC
- The College of Phycisian of Philadelphia. 2011. History anti vaccination movements. <http://www.historyofvaccines.org/content/articles/history-anti-vaccination-movements>
- Wulandari, D dan Erawati, M. 2016. Buku Ajar Keperawatan Anak. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.